

### III.METODE PENELITIAN

#### A. Definisi Operasional Variabel

##### 1. Potensi Ekonomi

Merupakan kemampuan ekonomi yang dimiliki daerah yang mungkin atau layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002).

##### 2. *Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB )*

Merupakan indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah, yang dapat dilihat berdasarkan harga berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB dimaksudkan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang ada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun.

##### 3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan yang dimaksudkan adalah pertumbuhan PDRB rata-rata sejak tahun 2008–2013 yang dihitung dengan menggunakan rumus :

a. Untuk pertumbuhan menurut lapangan usaha digunakan  $( E^{*ij} - E_{ij} ) / E_{ij}$

b. Untuk pertumbuhan PDRB digunakan  $( E^* j - E_j ) / E_j$ .

Di mana :

E = Output

i = Lapangan usaha ( sektor )

j = Kabupaten pemekaran

\* adalah tahun terakhir

#### 4. Pendapatan Perkapita

Merupakan perkiraan pendapatan perorangan yang dihasilkan dari PDRB pertahun dibagi dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun atau dengan kata lain pendapatan perkapita merupakan hasil bagi pendapatan regional dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

#### 5. Sektor – Sektor Ekonomi

Terdapat sembilan sektor ekonomi di masing-masing Kabupaten/Kota Pemekaran

. Adapun sektor -sektor perekonomian dimaksud yakni :

- a) Pertanian
- b) Penggalian
- c) Industri Pengolahan
- d) Listrik dan Air Minum
- e) Bangunan
- f) Perdagangan, Hotel dan Restoran
- g) Angkutan dan Komunikasi
- h) Keuangan Perusahaan dan Jasa Perusahaan
- i) Jasa – jasa

## 6. Kegiatan Ekonomi

Dalam perekonomian regional terdapat kegiatan-kegiatan ekonomi yang digolongkan kedalam 2 bagian yakni : Kegiatan basis /unggulan dan kegiatan Nonbasis.

### **B. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang sering terpakai dalam penelitian adalah data kualitatif dan kuantitatif di mana keduanya dapat digabungkan, dan jenis data yang terpakai dalam penelitian ini adalah penggabungan kedua jenis data tersebut. Adapun sumber data yang digunakan adalah memanfaatkan sumber data sekunder yang dipublikasikan oleh berbagai instansi atau lembaga terkait antara lain :

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung (Lampung Dalam Angka 2008 – 2013).
2. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten pemekaran di Propinsi Lampung (Kabupaten Dalam Angka).
3. Buku Statistik Tahunan Indonesia serta berbagai jurnal ilmiah lainnya

### **C Metode Pengumpulan Data :**

Pengumpulan data diperoleh melalui telaah kepustakaan dan hasil publikasi.

Adapun data yang dibutuhkan adalah :

1. Data PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000 per Kabupaten pemekaran di Propinsi Lampung sejak tahun 2008 – 2013.

2. Data Laju Pertumbuhan PDRB persektor atas dasar harga konstan tahun 2000 per Kabupaten pemekaran di Propinsi Lampung sejak tahun 2008 – 2013.
3. Pendapatan perkapita per Kabupaten pemekaran di Propinsi Lampung sejak tahun 2008 – 2013.
4. Data PDRB Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000 sejak tahun 2008 – 2013.
5. Laju pertumbuhan PDRB Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000 sejak tahun 2008 – 2013.
6. Pendapatan perkapita Lampung sejak tahun 2008 – 2013

#### **D. Metode Analisis**

##### 1. Metode *Location Quotient* ( LQ )

Identifikasi untuk menentukan sektor-sektor basis dilakukan dengan menggunakan Rumus LQ dimana tehnik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di Kabupaten pemekaran dengan sektor yang sama di daerah yang lebih luas yaitu Lampung.

Melalui data PDRB atas dasar harga konstan analisis yang digunakan denganrumus sbb. :

$$LQ = ( Q_{ij} / Q_j ) / ( Q_{in} / Q_n ) \quad (3.1)$$

Keterangan :

LQ adalah *location quotient*

Qij adalah output sektor I daerah j ( kabupaten pemekaran )

Qj adalah total output daerah j ( kabupaten pemekaran )

Qin adalah output sektor i di n ( Lampung )

Qn adalah total output di n ( Lampung )

Dari analisa ini diharapkan didapat sektor-sektor basis di masing kabupaten pemekaran di Provinsi Lampung yang pertumbuhannya dapat dipacu guna meningkatkan pertumbuhan PDRB kabupaten pemekaran yang bersangkutan.

## 2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan ( MRP )

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi, terutama struktur ekonomi kabupaten pemekaran maupun Provinsi Lampung yang lebih menekankan pada kriteria pertumbuhan. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan kegiatan membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan baik dalam skala yang lebih kecil maupun dalam skala yang lebih luas

Terdapat dua rasio pertumbuhan dalam analisis tersebut, yaitu (a) rasio pertumbuhan wilayah studi ( RPs) dan (b) rasio pertumbuhan wilayah referensi ( RPr ).Formulasi yang digunakan adalah :

$$\boxed{RPs = \frac{DE_j/EiR(t)}{DEiR/EiR(t)}} \quad (3.1)$$

$$\boxed{RPr = \frac{DEiR / EiR (t)}{DER / ER (t)}} \quad (3.2)$$

Dimana :

$De_{ij}$  = Perubahan pendapatan kegiatan  $i$  di Kabupaten pemekaran pada tahun awal analisis

$DER$  = Perubahan PDRB di Propinsi Lampung

$DEiR$  = Perubahan pendapatan kegiatan  $i$  di Propinsi Lampung

$EiR(t)$  = Perubahan pendapatan kegiatan  $i$  di Kabupaten pemekaran

$ER$  = PDRB wilayah referensi

Pada dasarnya alat analisis ini sama dengan LQ, namun perbedaannya terletak pada kriteria perhitungan dimana LQ menggunakan kriteria distribusi sedangkan MRP menggunakan kriteria pertumbuhan.

Pendekatan alat analisis MRP ini kemudian akan digabungkan dengan hasil analisis menggunakan pendekatan LQ (*overlay*). Penggabungan kedua pendekatan ini digunakan untuk memperoleh hasil identifikasi kegiatan sektoral yang unggul, baik darisegi kontribusi maupun pertumbuhannya. Selain itu juga dapat diketahui bagaimana peran sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB pada tingkat Provinsi.

Identifikasi kegiatan-kegiatan unggulan tersebut ditunjukkan melalui *overlay* antara Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR), Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) dan *Location Quotient* (LQ). Koefisien dari ketiga komponen tersebut kemudian Terdapat dua rasio pertumbuhan dalam analisis tersebut, yaitu (a) rasio pertumbuhan wilayah studi ( RPs) dan (b) rasio pertumbuhan wilayah referensi ( RPr).

Koefisien dari ketiga komponen tersebut kemudian disamakan satuannya dengan diberikan notasi positif (+) yang berarti koefisienkomponen bernilai lebih dari satu. Bernotasi negatif (-) berarti kurang dari satu. RPr bernotasi positif berarti pertumbuhan sektor i lebih tinggi dibanding pertumbuhan total di wilayah referensi. RPs bernotasi positif berarti pertumbuhan sektor i lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi. Sedangkan LQ bernotasi positif berarti kontribusi sektor i terhadap PDRB di wilayah studi lebih tinggi dibanding kontribusi sektor yang sama terhadap PDRB di wilayah referensi.

Identifikasi unggulan dari hasil overlay dibedakan dalam dua kriteria yaitu:

- a. Hasil *overlay* yang menunjukkan ketiganya bertanda positif, berarti kegiatan tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral di tingkat Provinsi Lampung tinggi. Pertumbuhan sektoral Kabupaten pemekaran lebih tinggi dari Provinsi Lampung dan kontribusi sektoral Kabupaten pemekaran lebih tinggi pula di Propinsi Lampung. Artinya sektor ekonomi tersebut mempunyai potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan dengan kegiatan yang sama pada tingkat Provinsi Lampung, dan di Provinsi Lampung sendiri kegiatan tersebut mempunyai prospek yang bagus ditunjukkan dengan pertumbuhan sektor tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan total kegiatan ekonomi.
- b. Hasil *overlay* yang menunjukkan notasi positif pada PRs dan LQ berarti bahwa kegiatan sektoral di Kabupaten pemekaran lebih unggul dari kegiatan yang sama di Propinsi Lampung, baik dari sisi pertumbuhan maupun kontribusinya. Dengan

kata lain bahwa sektor tersebut merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi Kabupaten pemekaran di Propinsi Sulawesi Tengah

### 3. Metode Analisis *Shift – Share* (S-S)

Teknik analisis S–S digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi masing-masing kabupaten pemekaran dalam wilayah Lampung serta menentukan sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi, di mana keunggulan kompetitif merupakan kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya diluar daerah/luar negeri/pasar global. (Robinson,2005).

Teknik ini memilih pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah dalam kurun waktu tertentu yang terdiri atas perubahan sebagai akibat dari pengaruh pertumbuhan wilayah di atasnya (N), bauran industri (M) serta keunggulan kompetitif atau persaingan (C). Pengaruh pertumbuhan dari daerah di atasnya disebut pangsa (*share*), pengaruh bauran industri disebut proporsional *shift* dan pengaruh keunggulan kompetitif (persaingan) disebut *differential shift* atau *regional share*.

Jika suatu wilayah mempunyai industri-industri yang menguntungkan yang tumbuh lebih cepat daripada laju pertumbuhan daerah di atasnya disebut sebagai pengaruh bauran industri (Mij). Sedangkan untuk pengaruh persaingan adalah jika suatu industri tertentu di wilayah tertentu tumbuh lebih cepat di suatu wilayah daripada industri yang sama di tingkat yang lebih tinggi, maka untuk sektor tertentu di wilayah tertentu perubahan variabel dapat dirumuskan sebagai berikut :



$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (3.1)$$

Keterangan :

$N_{ij} = E_{ij} (r_n)$  adalah pertumbuhan nasional sektor I di wilayah j

$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$  adalah bauran industri sektor I di wilayah j

$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$  adalah keunggulan kompetitif sektor I di wilayah j  $r_n$  dan  $r_{in}$  adalah laju pertumbuhan nasional persektor sedangkan  $r_{ij}$  adalah laju pertumbuhan wilayah persektor yang masing-masing diformulasikan sebagai berikut :

$$R_n = (E^*_n - E_n) / E_n$$

$$R_{in} = (E^*_{in} - E_{in}) / E_{in}$$

$$r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij}$$

Keterangan :

$E_{ij}$  adalah Nilai tambah sektor i di wilayah j ( Kabupaten pemekaran)

$E_{in}$  adalah Nilai tambah sektor i di wilayah nasional ( Lampung )

$E_n$  adalah Nilai tambah Nasional

Tanda \* menunjukkan tahun akhir analisis.

Maka analisis S-S dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$D_{ij} = E_{ij} (r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n)) + E_{ijh} (r_{ij} - r_n) \quad (3.2)$$

Untuk mengetahui keunggulan kompetitif dan spesialisasi maka analisis S S yang terpakai adalah analisis S-S yang telah dimodifikasi dari Estaban Marquillas

(Soepono, 1993) yaitu komponen ketiga dengan persamaan :

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n)$$

Disempurnakan menjadi :

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_n) \quad (3.3)$$

Keterangan :

$C'_{ij}$  adalah persaingan atau ketidak unggulan kompetitif disektor i pada perekonomian suatu wilayah menurut analisis S-S tradisional.

$E'_{ij}$  adalah  $E_{ij}$  yang diharapkan dan diperoleh dari :

$$E'_{ij} = E_j (E_{in} / E_n) \quad (3.4)$$

Sedangkan pengaruh alokasi sebagai bagian yang belum dijelaskan dari suatu variabel wilayah ( $A_{ij}$ ) dapat dirumuskan sebagai :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_n) \quad (3.5)$$

Keterangan :

$A_{ij}$  = Pengaruh alokasi dibagi menjadi dua bagian yaitu adanya tingkat spesialisasi sektor i diwilayah j dikalikan dengan keunggulan kompetitif.

$(E_{ij} - E'_{ij})$  = Tingkat spesialisasi terjadi apabila variabel wilayah nyata

$(E_{ij})$  lebih besar dari variabel yang diharapkan ( $E'_{ij}$ )

$(r_{ij} - r_n)$  = Keunggulan kompetitif terjadi bila laju pertumbuhan sektor di

daerah lebih besar daripada laju pertumbuhan sektornasional/regional .

Maka pengaruh alokasi ini disubstitusikan dalam analisis S-S tradisional menjadi persamaan S-S yang dimodifikasi oleh Estaban Marquillas ( E-M) menjadi persamaan

$$D_{ij} = E_{ij} (r_n) + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in}) \quad (3.6)$$

Berdasarkan analisa ini diharapkan dimasing-masing Kabupaten pemekaran dapat ditentukan sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesilaisasi.

#### 4 Analisis Tipologi Daerah

Tipologi klassen merupakan sebuah alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian kabupaten pemekaran di provinsi lampung. Analisis tipologi klassen menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (sjafrizal:2008) :

- a. Kuadran I : Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sector*) adalah sektor yang mempunyai laju pertumbuhan sektor dalam PDRB kabupaten pemekaran ( $s_i$ ) di atas laju pertumbuhan sektor dalam PDRB Provinsi Lampung ( $s$ ) dan Nilai kontribusi sektor terhadap PDRB kabupaten pemekaran ( $ski$ ) lebih besar dari nilai kontribusi sektor dalam PDRB Provinsi Lampung ( $sk$ ). Klasifikasi ini digambarkan dengan  $s_i > s$  dan  $ski > sk$
- b. Kuadran II : Sektor yang maju tapi tertekan (*stagnant sector*) adalah sektor yang mempunyai laju pertumbuhan sektor dalam PDRB kabupaten pemekaran ( $s_i$ ) lebih kecil daripada laju pertumbuhan sektor dalam PDRB Provinsi Lampung ( $s$ ) tetapi memiliki Nilai kontribusi sektor terhadap PDRB kabupaten pemekaran ( $ski$ )

lebih besar dari nilai kontribusi sektor dalam PDRB Provinsi Lampung (sk).

Klasifikasi ini digambarkan dengan  $si < s$  dan  $ski > sk$

c. Kuadran III : Sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*)

adalah sektor yang mempunyai laju pertumbuhan sektor dalam PDRB kabupaten pemekaran (si) lebih besar daripada laju pertumbuhan sektor dalam PDRB

Provinsi Lampung (s) namun memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB

kabupaten pemekaran (ski) lebih kecil dari nilai kontribusi sektor dalam PDRB

Provinsi Lampung (sk). Klasifikasi ini digambarkan dengan  $si > s$  dan  $ski < sk$

d. Kuadran IV : Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*) adalah sektor

yang mempunyai laju pertumbuhan sektor dalam PDRB kabupaten pemekaran (si)

lebih rendah daripada laju pertumbuhan sektor dalam PDRB Provinsi Lampung

(s) sekaligus memiliki Nilai kontribusi sektor terhadap PDRB kabupaten

pemekaran (ski) lebih rendah pula dari nilai kontribusi sektor dalam PDRB

Provinsi Lampung (sk). Klasifikasi ini digambarkan dengan  $si < s$  dan  $ski < sk$ .

**Tabel. 5 Klasifikasi Sektor PDRB Menurut Tipologi Klassen**

<p>Klasifikasi II</p> <p>Sektor yang maju tapi tertekan</p> <p><math>si &lt; s</math> dan <math>ski &gt; sk</math></p>	<p>Klasifikasi I</p> <p>Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat</p> <p><math>si &gt; s</math> dan <math>ski &gt; sk</math></p>
<p>Klasifikasi IV</p> <p>Sektor relatif tertinggal</p> <p><math>si &lt; s</math> dan <math>ski &lt; sk</math></p>	<p>Klasifikasi III</p> <p>Sektor potensial atau masih dapat berkembang</p> <p><math>si &gt; s</math> dan <math>ski &lt; sk</math></p>

Sumber: Sjafrizal : 2008